

INTERFERENSI BAHASA DALAM PERISTIWA TUTUR PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR TANJUNG MOJOKERTO

Eindiar Sufianingrum¹, Asih Andriyati Mardiyah, M.Pd², Ely Firdaus, M.Pd³

Universitas Islam Majapahit
Email: eindiarsufi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk peristiwa tutur, bentuk interferensi dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi di Pasar Tanjung Mojokerto.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah simak bebas libat cakap, rekam dan metode catat. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan data berupa rekaman percakapan di lapangan yang kemudian di transkripsikan, proses selanjutnya adalah identifikasi data dan terakhir dilakukan reduksi data.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, ditemukan adanya bentuk peristiwa tutur yang terjadi di Pasar Tanjung Mojokerto yaitu peristiwa tutur ragam ngoko dan krama yang sebagian besar digunakan dalam proses berkomunikasi jual beli. Kedua, ditemukannya bentuk interferensi yaitu interferensi morfologi dan sintaksis. Pada tataran morfologi ditemukan indikator penggunaan awalan *di-*, *di-i*, *di-ake*, *N-*, *N-i*, *Sa-* akhiran *-an*, *-e*, *-ne* serta penggunaan kata *zero (N)*, kata *ulang*, kata *majemuk*, morfem *men-* disingkat *n-*, morfem *meng* disingkat *ng*, morfem *menge-* disingkat *nge-*, dan morfem *meny-* disingkat *ny*, sedangkan dalam tataran sintaksis ditemukan indikator penggunaan frase atributif *N+N*, frase atributif *A+Adv*, frase atributif *Adv+A*, frase atributif *Num+N*, frase atributif *adjektif superlatif*, *kontruksi frase* dan *pola kalimat*. Kemudian yang ketiga adalah faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi yaitu faktor latar belakang penutur, wilayah atau lingkungan kebahasaan dan kekacauan pilihan bahasa.

Kata Kunci: *Peristiwa Tutur, Interferensi, Pasar Tanjung, Morfologi, Sintaksis*

¹ Mahasiswa

² Dosen Pembimbing 1

³ Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Manusia sebagai kodratnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lain, dalam bersosialisasi itulah manusia membutuhkan media untuk saling berkomunikasi, yaitu bahasa. Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Menurut Chaer dan Agustina (2004: 61) setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, tata makna, akan tetapi karena adanya beberapa faktor yang terdapat dalam suatu masyarakat antara lain usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan, profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi beragam.

Indonesia merupakan negara yang wilayahnya sangat luas, penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa dengan berbagai bahasa daerah serta berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Oleh karena itu, Indonesia disebut negara yang kaya akan budaya. Salah satu di antara kekayaan budaya Indonesia adalah adanya bahasa daerah. Berdasarkan peta bahasa yang dibuat oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1972 ada sekitar 480 buah bahasa daerah dengan jumlah penutur setiap bahasa berkisar antara 100 orang (ada di Irian Jaya) sampai yang lebih dari 50 juta (penutur bahasa Jawa) (Chaer dan Agustina, 2004:224).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Dalam proses komunikasi masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional selain bahasa daerah masing-masing. Kedua bahasa tersebut kadang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan, baik secara lisan maupun tulis. Situasi semacam ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi.

Pengaruh itu dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi oleh kosa kata bahasa daerah atau sebaliknya. Bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Salah satu bahasa daerah yang mengalami kontak bahasa tersebut adalah bahasa yang dipakai oleh sebagian besar masyarakat di propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur yaitu bahasa Jawa. Di Indonesia terdapat ratusan bahasa daerah dan ratusan dialek yang digunakan dalam masyarakat. Dalam penggunaan bahasa dan dialek, kita harus bisa menempatkan di mana kita sedang berada dan kepada siapa kita berkomunikasi, salah satunya di pasar tanjung yang komunitas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa.

Pasar Tanjung Mojokerto memberikan fenomena kebahasaan yang unik karena percampuran penutur bahasa yang berbeda dan percampuran kebudayaan yang berbeda pula. Maka tidak menutup kemungkinan migrasi

penduduk, baik dengan cara perkawinan atau pilihan peningkatan kualitas hidup, dapat mendorong adanya keberadaan suatu bahasa.

KAJIAN PUSTAKA

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. (Chaer dan Agustina, 2004:2). Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin sosiologi dan linguistik yang mempunyai kaitan erat. Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh disiplin linguistik umum, melainkan dilihat dan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama bayi sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak lepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu rumusan mengenai sociolinguistik tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan (Chaer dan Agustina, 2004:3).

2. Masalah-masalah sociolinguistik

Masalah dalam sociolinguistik maksudnya adalah hal-hal yang merupakan topik-topik yang dibahas dan dikaji dalam sociolinguistik. Adapun masalah atau topik-topik dalam sociolinguistik tersebut dibicarakan oleh Nababan (dalam

Aslinda dan Leni Syafyahya, 2014:7) yaitu Bahasa, dialek, dan idiolek, Verbal repertoire, Masyarakat bahasa, Kedwibahasaan atau kegandaan, Fungsi kemasyarakatan dan kedudukan kemasyarakatan bahasa, Penggunaan bahasa atau etnografi berbahasa, Sikap bahasa, Perencanaan bahasa, Interaksi sociolinguistik dan Bahasa dan budaya.

3. Penjual dan Pembeli

a. Penjual

Penjual adalah orang yang melakukan perdagangan atau memperjualbelikan barang untuk memperoleh suatu keuntungan. Penjual melakukan aktivitas menjual barang atau jasa yang lebih di kenal dengan penjualan.

Menurut Basu Swastha (1989:10) Penjualan merupakan interaksi antar individu, saling bertemu muka yang ditujukan untuk menciptakan, memperbaiki, menguasai atau mempertahankan hubungan pertukaran yang saling menguntungkan dengan pihak lain. Sedangkan menurut Moekijat (1984:533) Penjualan adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mencari pembeli, mempengaruhi, dan memberi petunjuk agar pembeli dapat menyesuaikan kebutuhannya dengan produksi yang ditawarkan serta mengadakan perjanjian mengenai harga yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.

b. Pembeli

Pembeli diambil dari istilah asing (Inggris) yaitu *customer*, menurut Basu Swastha (1989:43) pembeli dapat diartikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai potensi untuk melakukan pembelian. Potensi yang dimiliki terutama berupa adanya kebutuhan dan keinginan yang perlu dipenuhi, adanya daya beli atau sejumlah uang untuk membeli dan kemauan untuk membeli.

Secara umum, seseorang melakukan sesuatu pembelian barang atau jasa di pengaruhi oleh beberapa motif, antara lain motif rasional dan motif emosional.

4. Peristiwa tutur

Peristiwa tutur adalah sebuah aktifitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004: 47).

Interaksi yang berlangsung antara seorang penjual dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

5. Interferensi

Interferensi adalah penyimpangan dari kaidah suatu bahasa yang terjadi pada dwibahasawan sebagai akibat penggunaan atas dua bahasa, baik ketika menulis maupun berbicara.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2004:120) untuk menyebutkan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Peristiwa interferensi terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai akibat kemampuannya dalam berbahasa lain.

Interferensi dapat saja terjadi pada semua tuturan bahasa dan dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Weinreich (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2014:67) membagi bentuk-bentuk interferensi atas tiga bagian yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis dan interferensi leksikal.

6. Penelitian yang Relevan

Sampai saat ini, sudah banyak penelitian mengenai fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan masyarakat bilingual atau multilingual dilakukan. Dalam penelitian ini disertakan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan sehingga dapat dibedakan dengan peneliti. Penelitian tersebut adalah.

- a. Hidayatullah. 2009. "Interferensi Morfologis dan Sintaksis Bahasa Jawa Dialek Solo dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V Sekolah Dasar Surakarta". *Skripsi*. Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Pada skripsi Hidayatullah terdapat persamaan

yaitu sama-sama membahas tentang interferensi bahasa yaitu memfokuskan pada interferensi morfologi dan sintaksis. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian, dimana dalam skripsi Hidayatullah meneliti Bahasa Jawa Dialek Solo dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V Sekolah Dasar Surakarta.

- b. Lisna Mariyana. 2011. "Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Teks Berita Pawartos Jawi Tengah di Cakra Semarang TV". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pada skripsi Lisna Mariyana terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang interferensi bahasa, tetapi skripsi Lisna lebih memfokuskan pada interferensi leksikal. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian, dimana dalam skripsi Lisna meneliti Bahasa Jawa pada Teks Berita Pawartos Jawi Tengah di Cakra Semarang TV.

7. Kerangka Berpikir

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai jenis suku bangsa sehingga Indonesia memiliki banyak bahasa. Masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia bersamaan dengan bahasa daerah. Situasi semacam ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi antara dua bahasa atau lebih yang melahirkan gejala bilingualisme atau multilingualisme.

Dalam kejadian bilingualisme atau multilingualisme seorang penutur akan menggunakan dua atau lebih bahasa secara bergantian. Para dwibahasawan atau mutilinguis memiliki kemungkinan besar untuk mencampurkan dua bahasa atau lebih di kuasanya.

Karena penguasaan multi atau bilingual ini akan terjadilah interferensi. Interferensi yang terjadi bisa dalam tataran yang ekstrem bila penutur sama-sama fasih dalam kedua atau lebih bahasa, interferensi yang lahir bisa jadi akan memperkaya khazanah kebahasaan. Namun, bila yang terjadi adalah buruknya penutur dalam melakukan praktik berbahasa yang baik dan benar dalam salah satu bahasa, dua atau lebih bahasa maka yang terjadi adalah di kutub ekstrem yang lain. Interferensi bahasa akan mengacaukan semua bahasa, baik sebagai bahasa donor maupun bahasa resipien atau target.

Adanya interferensi pada obyek penelitian ini tentu memiliki sejumlah latar belakang dan fungsinya. Dari sisi jenis interferensi akan di lihat dari sisi morfologis dan sintaksis. Sementara dari sisi latar belakang, interferensi bisa tercetus karena berbagai keadaan sosial pada diri penutur bahasa yakni seperti kebiasaan, motivasi memperhalus bahasa atau karena kemiskinan dan keterbatasan bahasa ungkap dalam bahasa tertentu.

Dari sisi fungsinya, gejala interferensi juga memiliki beragam orientasi, seperti karena keharusan mematuhi norma dalam masyarakat

dimana bahasa daerah itu hidup, motivasi untuk menekankan makna, kehendak untuk menghormati mitra tutur dalam rangka menjaga adab dan etika pergaulan atau untuk mengungkapkan rasa dan emosi.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoritis menggunakan pendekatan sociolinguistik, yaitu pendekatan penelitian yang berkaitan dengan teori dan ilmu penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004:3). Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka, lambang-lambang atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peristiwa tutur antara penjual dan pembeli di Pasar Tanjung Mojokerto dengan objek penelitian fenomena kebahasaan yang terjadi yaitu interferensi antara penjual dan pembeli di Pasar Tanjung Mojokerto.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human*

instrument) yang terlibat langsung dalam suatu teknik pemerolehan data. Peneliti melibatkan diri dalam percakapan penjual dan pembeli dengan cara merekam percakapan pada interaksi jual beli di Pasar Tanjung Mojokerto, sehingga data dapat ditranskripsikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu perekam dari Handphone sebagai perekam audio dan catatan lapangan.

4. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Pasar Tanjung Mojokerto dengan waktu penelitian dimulai dari bulan Mei sampai Juli 2016 pada hari senin sampai kamis pukul 09.00 sampai 12.00, karena pada hari dan jam tersebut di Pasar Tanjung Mojokerto ramai pengunjung dan sering terjadinya interaksi jual beli.

5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah objek penelitian yang pada umumnya merupakan keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa (Edi Subroto dalam Indah Wahyuningsih, 2011:24). Populasi dalam penelitian ini adalah interferensi morfologi dan sintaksis pada peristiwa tutur di Pasar Tanjung Mojokerto.

Sampel adalah sebagian populasi yang dijadikan objek penelitian langsung yang mewakili atau dianggap mewakili populasi secara keseluruhan (Edi Subroto dalam Indah Wahyuningsih, 2011:24). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, maksudnya yaitu penentuan sampel yang ditentukan sendiri oleh peneliti

secara acak. Sampel yang digunakan adalah kalimat yang mengandung interferensi morfologi dan sintaksis pada interaksi jual beli di Pasar Tanjung Mojokerto.

6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Teknik yang digunakan adalah simak bebas libat cakap, rekam dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap adalah peneliti sebagai pemerhati dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang sedang berdialog, dalam hal ini komunikasi antara penjual dan pembeli. Teknik rekam yaitu cara memperoleh data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan, yaitu peneliti tanpa sepengetahuan penjual dan pembeli merekam peristiwa tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Tanjung Mojokerto. Hal itu dilakukan agar tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli bersifat alami, murni dan tidak sengaja dibuat-buat. Teknik catat yaitu pencatatan pada kartu data yang segera dilakukan dengan klasifikasi. Nomor data dalam kartu data tersebut berdasarkan waktu dilaksanakannya penelitian.

7. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dalam metode deskriptif ini peneliti senantiasa mendeskripsikan segala sesuatu yang peneliti temukan dalam tuturan yang digunakan oleh penjual dan pembeli sebagai subjek yaitu bentuk interferensi yang digunakan dalam

peristiwa tutur pada fenomena kebahasaan antara penjual dan pembeli di Pasar Tanjung Mojokerto.

Proses analisis data diawali dengan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan, data yang mula-mula berupa file dalam *voice notes recorder* melalui media *Handphone* lalu ditranskripsikan.

8. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilalui dalam penelitian ini meliputi.

a. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini peneliti menentukan masalah penelitian yang dilaksanakan pada bulan Februari minggu ke 2 hingga minggu ke 3, kemudian mengajukan judul yang dilaksanakan pada bulan Februari minggu ke 4 hingga bulan Maret minggu ke 1, setelah itu melakukan prapenelitian yang dilaksanakan pada bulan Maret minggu ke 2 hingga minggu ke 3 serta membuat proposal yang dilaksanakan pada bulan Maret minggu ke 4 hingga bulan April minggu ke 4, terakhir mempersiapkan perlengkapan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Mei minggu ke 1.

b. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahapan ini peneliti mulai memahami situasi lapangan yang dilaksanakan pada bulan Mei minggu ke 2 hingga minggu ke 3, kemudian mulai mengumpulkan data yang dilaksanakan pada bulan Mei minggu ke 4 hingga bulan Juli minggu ke 4.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini peneliti mengklasifikasi dan menganalisis data yang dilaksanakan pada bulan Mei minggu ke 4 hingga bulan Juli minggu ke 4.

d. Tahap Akhir

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan yang dilaksanakan pada bulan Agustus minggu ke 1 hingga minggu ke 2, kemudian menyusun laporan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Agustus minggu ke 2 hingga minggu ke 4.

a. Tingkat tutur ngoko

Tingkat tutur ngoko memiliki makna rasa yang tak berjarak antara orang pertama atau penutur dengan orang kedua atau mitra tutur. Dengan perkataan lain hubungan antara keduanya tidak dibatasi oleh semacam rasa segan atau “pekewuh”. Karena tidak ada rasa yang demikian, maka tingkat ngoko yang dipakai dalam bertutur. Tuturan yang muncul antar teman sejawat yang akrab biasa menggunakan tingkat ngoko. Orang yang berpangkat tinggi juga biasanya menggunakan tingkat ngoko dalam berbicara dengan orang yang berpangkat rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Peristiwa Tutur Penjual dan Pembeli di Pasar Tanjung Mojokerto

Di dalam peristiwa tutur terdapat adanya tingkat tutur, salah satunya dalam Bahasa Jawa yang memiliki gejala-gejala khusus dalam sistem tingkat tuturnya. Ada tingkat tutur halus yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang tinggi, ada tingkat tutur menengah yang membawakan rasa kesopanan yang sedang-sedang saja, dan ada tingkat tutur biasa yang berfungsi membawakan rasa kesopanan rendah.

Peristiwa tutur menunjuk kepada suatu sistem kode penyampaian rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosakata tertentu, aturan sintaksis tertentu, dan aturan morfologi tertentu. Dalam peristiwa tutur bahasa Jawa terdapat tingkat tutur ngoko, tingkat tutur madya, dan tingkat tutur krama.

Seorang majikan juga biasanya menggunakan tingkat ngoko untuk berbicara dengan pembantu. Antara orang yang akrab, tetapi antar keduanya terdapat perasaan saling menghormati akan digunakan tingkat tutur ngoko yang sifatnya halus. Tingkat tersebut dinamakan antyabasa atau basaantya. (Kunjana Rahardi, 2010:62).

Berikut analisis data berdasarkan kamus kecil bahasa Jawa pada tingkat tutur ngoko peristiwa tutur penjual dan pembeli di Pasar Tanjung Mojokerto.

Percakapan 5251

Pembeli : Bu, brambang **sak kilo piro saiki?**

Bu, bawang merah satu kilo berapa sekarang?

Penjual : Sekawan doso
Empat puluh

Pembeli : Tigang doso nggeh?
Tiga puluh ya?

Penjual : Mboten angsal bu
Tidak boleh bu

Pembeli : **Telu papat wes, wong biasane aku tuku kene**

Sudah tiga empat, orang biasanya aku beli sini

Penjual : **Yo wes**, pun radi banter **ngomonge** bu mangke dirungu bakul sebelah
Ya sudah, jangan terlalu keras bicaranya bu nanti didengar penjual sebelah

Pembeli : Nggeh
Iya

Pada peristiwa tutur diatas terdapat tingkat tutur ngoko yaitu kata *sak kilo piro saiki, telu papat wes, wong, aku tuku kene, yo wes, dan ngomonge.*

b. Tingkat tutur madya

Tingkat tutur madya adalah tingkat tutur menengah yang berbeda diantara tingkat tutur ngoko dan tingkat tutur krama. Tingkat tutur madya ini menunjukkan perasaan sopan tetapi tingkatannya tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah (Poedjosoedarmo dalam Kunjana Rahardi, 2010:63). Kadar kesopanan yang ada dalam tingkat tutur ini adalah kadar yang sedang-sedang saja. Banyak orang yang menyebut bahwa tingkat tutur madya ini memiliki ciri setengah sopan dan setengah tidak sopan. Orang-orang desa biasanya berbicara dengan tingkat tutur ini terhadap orang yang mereka anggap perlu disegani. Demikian pula para pegawai disuatu kantor yang masih memelihara bahasa antara yang satu dengan yang lainnya. Berikut analisis data berdasarkan kamus kecil bahasa Jawa pada tingkat tutur madya

peristiwa tutur penjual dan pembeli di Pasar Tanjung Mojokerto.

Percakapan 5251

Pembeli : Bu, brambang sak kilo piro saiki?
Bu, bawang merah satu kilo berapa sekarang?

Penjual : Sekawan doso
Empat puluh

Pembeli : Tigang doso **nggeh**?
Tiga puluh ya?

Penjual : **Mboten angsal** bu
Tidak boleh bu

Pembeli : Telu papat wes, wong biasane aku tuku kene
Sudah tiga empat, orang biasanya aku beli sini

Penjual : Yo wes, pun radi banter ngomonge bu **mangke** dirungu bakul sebelah
Ya sudah, jangan terlalu keras bicaranya bu nanti didengar penjual sebelah

Pembeli : **Nggeh**
Iya

Pada peristiwa tutur diatas terdapat tingkat tutur madya yaitu kata *mboten, angsal, mangke* dan *nggeh.*

c. Tingkat tutur krama

Tingkat tutur krama adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan-santun antara penutur dengan mitra tutur. Dengan perkataan lain, tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan diantara keduanya. Hal demikian disebabkan karena relasi antara penutur dengan mitra tutur ini belum terjalin dengan baik. Sebagai contoh seorang murid akan berbicara dalam tingkat tutur krama dengan seorang guru.

Seorang pegawai bawahan akan memakai bahasa dalam tingkat tutur krama dengan atasannya. (Kunjana Rahardi, 2010:63). Berikut analisis data berdasarkan kamus kecil bahasa Jawa pada tingkat tutur krama peristiwa tutur penjual dan pembeli di Pasar Tanjung Mojokerto.

Percakapan 6132

Pembeli : Bu, wajan sing ageng piyambak wonten?
Bu, wajan yang paling besar ada?

Penjual : Mboten nggada pak, wontene nggeh niki mawon
Tidak ada pak, adanya ya ini saja

Pembeli : Teng pundi nggeh bu sing sadean? Kulo mumeti pasar kok mboten wonten
sedanten
Dimana ya bu yang jualan? Saya memutari pasar kok tidak ada semuanya

Penjual : Cobi **panjenengan** ten toko celake dalam raya by pass, ten mriko agen gerabah
Coba kamu ke toko dekatnya jalan raya by pass, di sana pusat gerabah

Pembeli : Nggeh bu, matur suwun
Iya bu, terima kasih
Pada peristiwa tutur diatas terdapat tingkat tutur krama yaitu kata *sedanten* dan *panjenengan*.

2. Bentuk Interferensi dalam Peristiwa Tutur Penjual dan Pembeli di Pasar Tanjung Mojokerto

a. Interferensi Morfologi Unsur pembentuk Prefiks di-

Percakapan 5251

Pembeli : Bu, brambang sak kilo piro saiki?
Bu, bawang merah satu kilo berapa sekarang?

Penjual : Sekawan doso
Empat puluh

Pembeli : Tigang doso nggeh?
Tiga puluh ya?

Penjual : Mboten angsal bu
Tidak boleh bu

Pembeli : Telu papat wes, wong biasane aku tuku kene
Sudah tiga empat, orang biasanya aku beli sini

Penjual : Yo wes, pun radi banter ngomonge bu mangke **dirungu** bakul sebelah
Ya sudah, jangan terlalu keras bicaranya bu nanti didengar penjual sebelah

Pembeli : Nggeh
Iya

Pada peristiwa tutur diatas Prefiks di- sebagai unsur pembentuk kata bahasa Indonesia berkorespondensi dengan meN- (*didengar-mendengar*). Konstruksi *dirungu* (Prefiks di + unsur dasar *rungu*) sama dengan *didengar* bahasa Indonesia. Bentuk ini menyimpang dari pola umum karena bentuk pola bahasa Jawa baku yang ekuivalen dengan

didengar atau *terdengar* bahasa Indonesia adalah *kerungu* (krungu). Bahkan, dalam konteks tertentu kalimat bahasa Jawa dengan predikat *krungu* mempunyai terjemahan bahasa Indonesia yang ekuivalen dengan *mendengar*.

b. Interferensi Sintaksis

Frase Atributif *N+N*

Percakapan 6026

Pembeli : Bu, wonten godhong
salam?

Bu, ada daun salam?

Penjual : Nggeh wonten
Iya ada

Pembeli : **Warna godhonge** sing
seger yo bu
*Warna daunnya yang
segar ya bu*

Penjual : Tumbas pinten?
Beli berapa?

Pembeli : Kale ewu
Dua ribu

Pada kalimat *warna godhonge* terdapat frase diikuti morfem /e/, tetapi tidak pada unsur inti melainkan pada atributnya. Ini mengikuti pola frase bahasa Indonesia *warna daunnya*. Dalam hal ini bukan penanda relasi eksplisit antara inti dan atribut, melainkan menjadi penanda relasi frase itu masing-masing dengan kata atau morfem yang mendahuluinya. Adapun frase yang ekuivalen dengan *warna daunnya* dalam bahasa Jawa adalah *warnane godhong*.

3. Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Interferensi dalam Peristiwa Tutar Penjual dan Pembeli di Pasar Tanjung Mojokerto

a. Latar Belakang Penutur

Interferensi dapat terjadi pada saat penutur menggunakan bahasa pertama ketika sedang berbicara dalam bahasa kedua, pemakaian bahasa Jawa pada saat berbicara dengan bahasa Indonesia mengakibatkan adanya penyimpangan struktur bahasa. Penyimpangan struktur tersebut dapat mengakibatkan terjadinya interferensi. Kedwibahasaan peserta tutur dalam hal ini adalah penjual dan pembeli di Pasar Tanjung Mojokerto yang merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dalam fenomena kebahasaan. Masyarakat di Pasar Tanjung Mojokerto pada umumnya adalah masyarakat dwibahasawan, yaitu menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama mereka dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa ke dua. Pada penggunaan ragam bahasa Jawa, terdapat bahasa Jawa ragam ngoko, madya dan krama. Pada kesehariannya, masyarakat di Pasar Tanjung Mojokerto lebih banyak menggunakan campuran bahasa Jawa dalam bertutur.

b. Wilayah atau Lingkungan Kebahasaan

Faktor lingkungan
kebahasaan penutur juga

mendukung terjadinya interferensi. Pada penelitian ini, lingkungan kebahasaan penutur adalah di wilayah Pasar Tanjung Mojokerto yang di mana terdapat banyak penjual dan pembeli bertutur menggunakan bahasa Jawa.

c. Kekacauan Pilihan Bahasa

Kekacauan pilihan bahasa yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tanjung Mojokerto dalam bertutur juga berperan menyebabkan terjadinya interferensi. Banyak penjual dan pembeli memilih menggunakan bahasa Jawa saat bertutur, yaitu menggunakan bahasa Jawa ragam madya dan krama untuk penghargaan dan penghormatan lebih pada lawan tutur serta bahasa Jawa ragam ngoko dalam kesehariannya.

SIMPULAN

Pada peristiwa tutur penjual dan pembeli di Pasar Tanjung Mojokerto ditemukan adanya bentuk peristiwa tutur campuran ragam ngoko, madya dan krama yang di gunakan oleh masyarakat di sana dalam hal komunikasi jual beli.

Peristiwa tutur penjual dan pembeli di Pasar Tanjung Mojokerto juga terdapat interferensi bahasa Indonesia terhadap tuturan bahasa Jawa oleh penjual dan pembeli.

Dalam penelitian ini ditemukan dua bentuk interferensi, yaitu interferensi morfologi dan interferensi sintaksis.

Pada tataran morfologi ditemukan indikator penggunaan awalan *di-*, *di-i*, *di-ake*, *N-*, *N-i*, *Sa-* akhiran *-an*, *-e*, *-ne* serta penggunaan kata *zero (N)*, kata *ulang*,

kata *majemuk*, morfem *men-* disingkat *n-*, morfem *meng* disingkat *ng*, morfem *menge-* disingkat *nge-* morfem *meny-* disingkat *ny*, yang menyalahi kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Sedangkan dalam tataran sintaksis ditemukan indikator penggunaan frase atributif *N+N*, frase atributif *A+Adv*, frase atributif *Adv+A*, frase atributif *Num+N*, frase atributif *adjektif superlatif*, *kontruksi frase* dan *pola kalimat*. Kemudian yang ketiga adalah faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi yaitu faktor latar belakang penutur, wilayah atau lingkungan kebahasaan dan kekacauan pilihan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Basu Swastha. 1989. *Manajemen Penjualan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hidayattullah, 2009. "Interferensi Morfologis dan Sintaksis Bahasa Jawa Dialek Solo dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V Sekolah Dasar Surakarta". *Skripsi*. Sastra Indonesia UNS, Surakarta.
- Indah Wahyuningsih. 2011. "Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Jagad Jawa Harian Umum Solopos". *Skripsi*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret,
Surakarta.
Kamus Kecil Bahasa Jawa
<http://nushare.blogspot.co.id/2015/09/kamus-kecik-daftar-ngoko-krama-krama.html>.
Kunjana Rahardi. 2015. *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia
Lisna Mariyana, 2011. "Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia Dalam

Bahasa Jawa pada Teks Berita Pawartos Jawi Tengah di Cakra Semarang TV". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Moekijat, Drs. 1984. *Kamus Management*. Bandung: Alumni.